

ABSTRAK

Objek sasaran penelitian ini adalah kumpulan puisi Kidung Agung versi Alkitab berbahasa Indonesia terjemahan baru 1974. Kumpulan puisi ini ditelaah secara pragmatis. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu fungsi komunikatif, ciri tindak tutur, dan aneka praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Tujuan pemecahan permasalahan itu juga ada tiga, yaitu (1) mendeskripsikan fungsi komunikatif yang terdapat dalam puisi Kidung Agung, (2) mendeskripsikan ciri tindak tutur puisi Kidung Agung, dan (3) mendeskripsikan praanggapan-praanggapan yang terdapat dalam puisi Kidung Agung. Untuk mencapai tujuan ini dipergunakan metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.

Lewat analisis dengan metode padan referensial terhadap satuan lingual yang membangun kumpulan puisi Kidung Agung, diketahui bahwa puisi Kidung Agung menunjuk sejumlah kenyataan, yaitu (1) ekspresi penulis, (2) empat sosok manusia, (3) peristiwa, (4) pembuatan puisi, dan (5) sebuah imbauan. Berangkat dari penyepadanan kumpulan puisi Kidung Agung dengan sejumlah kenyataan itu, disimpulkan bahwa puisi Kidung Agung mempunyai ciri pragmatis sebagai berikut. Pertama, puisi Kidung Agung mengemban empat fungsi komunikatif bahasa, yaitu (1) fungsi personal, (2) fungsi referensial, (3) fungsi puitis, dan (4) fungsi konatif. Kedua, fungsi komunikatif bahasa itu diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusinya ialah menjelaskan empat sosok manusia yang bergumul dalam cinta, menjelaskan pembawaan gadis Sulam ke mahligai Raja Salomo, dan membuat puisi mengenai cinta. Tindak ilokusinya ialah menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak penulis tentang cinta antara pria dan wanita. Tindak perlokusinya ialah merasakan suatu im-

bauan agar yang disapa hidup dalam cinta yang baik dan benar. Ketiga, munculnya ketiga tindak tutur itu dilatarbelakangi oleh empat praanggapan, yaitu (1) cinta itu bersifat personal, (2) cinta itu kabur tetapi pasti, (3) cinta itu menarik dan nikmat, dan (4) cinta itu sering diselewengkan.

Munculnya perlokusi Kidung Agung tersebut berawal dari resepsi pembaca bahwa hubungan cinta antara pria dan wanita adalah tanda hubungan mesra antara Allah dan manusia. Dalam kerangka itu, oleh pembaca Kidung Agung dipahami sebagai karya imajinatif yang bersifat simbolisme mistik, mitos-alegoris religius, dan metafora antropomorfis. Sebagai imajinasi, simbol, mitos, dan metafora, puisi Kidung Agung berusaha menyingkap, menyibak, dan menguak imanensi Allah yang transendental.

